

Interkulturalitas, Hakikat Hidup dan Misi Kita: Menindaklanjuti ajakan Kapitel General 2012¹

oleh **Raymundus Sudhiarsa**² – Malang

Abstract:

The current article intends to discuss interculturality as the real condition where members of the Society of the Divine Word (SVD) carry out their mission *ad extra* as well as live out their lives *ad intra* in their religious communities. The term interculturality is not really new for most of the members, since the rationale of the foundation of the Society in 1875 was exactly for cross-cultural mission, which means internationality or interculturality. The last General Chapter of the Society (2012) has just rediscovered interculturality as its heritage and mission commitment since the time of Saint Arnold Janssen, its founder. At the same time, interculturality was (and is) regarded as a particular gift of God to the Society. The article tries to put forward that it is very important for all the members to be competent in their intercultural life and mission. Training in intercultural competence, then, is a must in all levels of religious-missionary formation.

Keywords: hidup dan misi interkultural, kompetensi interkultural, kecerdasan kultural, matra-matra khas

1. Pengantar

Sejak Kapitel General ke-17 Serikat Sabda Allah (SVD) pada tahun 2012, ungkapan ‘interkulturalitas’ telah menjadi tema pembicaraan hangat dan menantang dalam komunitas-komunitas Tarekat biarawan-misionaris ini. Terminologi ini, yang bisa dialihbahasakan dengan berbagai ungkapan seperti lintas-budaya atau antar-budaya atau (mungkin) silang-budaya, disebut menjadi salah satu karakter penting yang mencirikan pola hidup dan misi Tarekat ini. Pertama-tama dan terutama karena terminologi ini merupakan tema Kapitel

1 Artikel ini, dengan revisi seperlunya, pernah disajikan sebagai bahan renungan pada Kapitel SVD Provinsi Jawa di Graha Wacana, SVD Family Centre, Ledug, Prigen, Pasuruan, pada 26 Mei 2015.

2 Penulis adalah ketua Formation Board SVD Provinsi Jawa; wakil ketua Komisi Karya Misioner KWI, Jakarta; dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

General itu sendiri, yakni “*From Every Nation, People, and Language: Sharing Intercultural Life and Mission*” – Dari Segala Bangsa, Kaum dan Bahasa: Berbagi Hidup dan Misi Interkultural.

Seperti semua anggota mengetahui, tema Kapitel ini (2012) lahir bukan dari sekelompok orang tertentu, juga bukan dari Dewan General, melainkan dari partisipasi semua anggota Tarekat, lewat penjajagan *bottom-up* sejak tahun 2009. Hasilnya, ditemukanlah hakikat interkultural dari hidup dan misi Tarekat ini, yang sejatinya merupakan ciri asali sejak Tarekat ini didirikan pada tahun 1875 di Steyl, Belanda oleh Santo Arnoldus Janssen. Karena itulah, dalam bagian pendahuluan dari dokumen Kapitel General ke-17 kita menemukan kata-kata ini:

Tanggapan awal dari provinsi/regio/misi, atas permohonan Superior General pada tanggal 4 September 2009 yang meminta anjuran tentang tema Kapitel, menuntun kita merenungkan hakikat interkultural dari hidup dan misi kita [n. 3].

Sebagai biarawan-misionaris interkultural, tentu saja setiap anggota Tarekat memiliki pengalaman-pengalaman khusus pada ranah ini, entah yang positif entah yang negatif, entah yang baik entah yang kurang baik. Sebutlah, ada *lights and shadows*. Sebagai orang yang ditahbiskan, misalnya, coba saja lihat kembali pengalaman Anda dalam melaksanakan tugas-tugas utama: menguduskan, mengajar, dan melayani (sebagai imam, guru, dan pemimpin; imam, nabi, dan raja). Sudah barang tentu ada banyak sekali cerita yang menarik, yang inspiratif, yang lucu menggelikan, yang tidak-mengenakkan, atau juga yang menjengkelkan. Tentu juga ada kejadian-kejadian yang menantang atau yang membikin Anda sedih dan bahkan tertekan berkepanjangan.

Agaknya menarik kalau kisah-kisah itu dilihat kembali, direnungkan, lalu ditulis, misalnya, dan disyeringkan *inter-nos*. Intinya, bagaimana kiat-kiat kita menyikapi peristiwa-peristiwa interkultural itu dan apa manfaat (nilai, kearifan) yang bisa kita pelajari dari situ. Dikatakan demikian, karena saya pikir bahwa kemampuan orang untuk bisa mengatasi tantangan-tantangan dari problem-problem interkultural ini merupakan sebuah nilai tersendiri, yang oleh para ilmuwan sosial disebut sebagai bagian dari ‘*cultural intelligence*’ (kecerdasan budaya, disingkat CQ atau *cultural quotient*). Sedangkan mereka yang sukses dalam hidup dan misi interkultural dikatakan memiliki ‘*intercultural competence*’ (kecakapan atau kompetensi interkultural) yang memadai (Livermore, 2011; bdk. Deardorff, ed., 2009).

Untuk bisa menghayati dengan penuh makna hidup sebagai biarawan-misionaris – yang pada intinya dipanggil untuk menjadi pribadi-pribadi lintas-budaya atau berbudaya rangkap – orang membutuhkan masukan dan latihan berbagai macam kecakapan. Ya seni berkomunikasi, ya seni berelasi, ya seni belajar-mengajar, dan seterusnya. Semua ini memang merupakan bagian dari

formasi Tarekat, baik formasi dasar maupun formasi berlanjut. Namun, selalu juga menarik mengamati cara hidup dan misi para misionaris yang mendahului kita, bahwa banyak dari mereka mempunyai kecakapan-kecakapan itu (baik sosio-kultural maupun pastoral-teologis) dari praktek interkultural langsung di lapangan.

Sebagai anggota Tarekat, lewat Kapitel General tahun 2012 ini kita diajak untuk menggarisbawahi kembali bahwa hakikat hidup dan misi Tarekat ini berkarakter interkultural. Seperti disinggung di atas, sejatinya tema interkultural ini bukan sesuatu yang baru atau yang ditambahkan kemudian pada pola hidup (*ad intra*) maupun pola misi (*ad exta*) kita. Sebaliknya, ciri ini sesungguhnya sudah merupakan bagian inti yang menjadi kekhasan SVD sejak pendirian Tarekat ini pada tahun 1875. Kita kutip lagi pernyataan dalam Dokumen Kapitel yang mengatakan ciri dasar ini.

Kita terutama merasa diri dipanggil ke aspek misi Ilahi ini dalam dunia masa kini karena interkulturalitas kita, yang merupakan warisan, komitmen dan misi kita sejak pendirian tarekat oleh St. Arnoldus Janssen, karunia khusus dari Tuhan bagi kita [n. 3].

Dalam perspektif historis, dikatakan bahwa interkulturalitas merupakan warisan, komitmen, dan misi kita. Namun, secara teologis, hakikat ini merupakan karunia khusus dari Tuhan bagi kita. Artinya, sesuatu yang sudah seharusnya diterima dan dihayati dengan penuh syukur. Dalam praksisnya, kita membutuhkan pembekalan, pelatihan, dan formasi berkelanjutan supaya bisa sungguh-sungguh trampil dalam hidup dan misi interkultural ini. Dan, pembekalan dan pelatihan ini tentu saja perlu diupayakan secara berkala dan berkelanjutan demi perbaikan dan peningkatan kita dalam kompetensi yang penting ini.

2. Kompetensi Interkultural

Hidup dan misi interkultural ini diterima dan dihayati sebagai sebuah panggilan, sebuah 'kesepakatan' antara yang memanggil – dalam hal ini, Tuhan – dan yang dipanggil, yaitu pribadi-pribadi yang beriman. Tanggapan orang beriman itu masuk dalam ranah teologis. Rencana atau cita-cita hidup dari pihak orang beriman itu masuk ranah antropologis.

2.1 Dimensi teologis

Ketika berbicara tentang hidup *ad intra* (intern SVD) dokumen Kapitel General (2012) menyebutkan bahwa interkulturalitas itu merupakan ciri khas dan bagian hakiki dari jati diri (*a distinguishing feature and an essential*

part of our identity) Tarekat, sebagai Tarekat biarawan dan misionaris. Kita kutip sebagian dari rumusan yang diberikan oleh dokumen itu:

Interkulturalitas adalah ciri khas dan bagian hakiki dari identitas kita. Dalam hidup interkultural ini, kita diundang untuk mengikuti pengajaran St Paulus, untuk hidup sesuai dengan panggilan kita: “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusahalah memelihara kessatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh dan satu Roh sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu” (lih. Ef 4:2-4) [n. 26].

Lalu, dilanjutkan:

Sebagai misionaris SVD, kita menjadikan St. Yosef Freinademetz sebagai model hidup dan misi interkultural dan bertekad untuk mengikuti prioritas-prioritas berikut, baik dalam hidup pribadi maupun dalam hidup berkomunitas [n. 26].³

Secara teologis, hakikat ini bersumber pada Tritunggal Mahakudus sendiri, *communio missionaria* tiga Pribadi Ilahi. Sebagaimana kita ketahui, spiritualitas Tarekat juga berciri trinitaris disamping inkarnatip. Dokumen Kapitel General ke-17 yang menjadi Arah Dasar Tarekat untuk periode 2012-2018 ini menulis demikian:

Interkulturalitas kita mencerminkan kesatuan dan keanekaan Tritunggal, dan syering dalam misi yang sama dan hidup komunitas mencerminkan Sabda yang menjadi Daging. Kita semakin sering mengajak orang lain untuk mengambil bagian dalam spiritualitas ini bersama dengan kita, sambil membina sikap terbuka untuk diperkaya oleh spiritualitas para mitra dialog tersebut [n. 27].

Mari kita teruskan upaya untuk mendalami nilai lintas-budaya atau silang-budaya ini yang menjadi warna hakiki dari jati diri Tarekat. Karakter ini sudah pula disebutkan dalam Pembukaan Konstitusi Tarekat yang mengatakan bahwa “sebagai suatu persekutuan yang terdiri dari saudara-saudara, kita menjadi lambang yang hidup mengenai kesatuan dan kebhinnekaan Gereja”. Hal ini perlu dicamkan sekali lagi di sini! Bukankah Konstitusi merupakan pedoman *character building* untuk hidup dan misi seluruh anggota Tarekat, baik secara pribadi maupun bersama? Selanjutnya, Arah Dasar dari Kapitel General 2012 ini menyatakan:

3 St. Yosef Freinademetz (1852-1908) adalah misionaris pertama SVD yang dikirim ke Cina pada tahun 1879 bersama dengan Pater Johannes Anzer, yang kemudian menjadi uskup di sana. Freinademetz mengabdikan seluruh hidupnya untuk misi di tengah masyarakat Cina; pada tahun 1975, bersama dengan Arnoldus Janssen, digelarkan beato oleh Paus Paulus VI; dan pada 5 Oktober 2003 digelarkan kudus (santo) oleh Paus Yohanes Paulus II, juga bersama-sama dengan Arnoldus Janssen.

Komunitas interkultural perlu dibangun secara sadar, diupayakan secara terencana, dipelihara dengan sungguh-sungguh dan dibina dengan penuh perhatian. Kendatipun demikian, entah disadari atau tidak, ketegangan dan konflik selalu muncul di antara para sama saudara karena kesenjangan generasi, rasisme, etnosentrisme, perbedaan kepribadian, dan purbasangka stereotip. Para sama saudara mungkin tergoda untuk menghindari tantangan pengalaman yang memperkaya ini, entah dengan menerapkan pola hidup seragam atau dengan menghayati sikap saling tak acuh” [n. 30].

2.2 Dimensi antropologis

Pertanyaan kita, bagaimanakah rumusan yang padat secara teologis dan antropologis ini bisa benar-benar dimaknai, dihayati, dialami, dan diamalkan dengan sungguh-sungguh? Secara teologis, interkulturalitas merupakan rahmat dari Atas. Dan, secara antropologis dia menjadi tantangan yang tidak mudah. Karena itu, Kapitel General mendorong agar segera dilakukan berbagai program konkret baik pada level provinsi/regio/misi maupun komunitas. Arah Dasar dari Kapitel ini mengingatkan dan mendorong upaya-upaya konkretisasinya dengan kata-kata berikut:

Dalam tiga tahun ke depan, setiap provinsi/regio/misi merancang dan menawarkan kepada semua komunitas lokakarya tentang kompetensi interkultural termasuk kemahiran berkomunikasi antarpribadi, manajemen konflik, dan *correctio fraterna* (K. 303.6). Generalat akan mendukung provinsi/regio/misi dengan memperkaya pemahaman tentang interkulturalitas lewat informasi sumber-sumber bahan yang tersedia” [n. 31].

Artinya, supaya bisa benar-benar berbagi dalam hidup dan misi interkultural ini, masing-masing anggota harus mendalami kearifan atau kecakapan lintas-budaya, yang disebut ‘kompetensi interkultural’. Tema ini menjadi sangat penting untuk setiap anggota. Sejatinya isu kompetensi interkultural telah lama menjadi bagian penting dalam pengelolaan perusahaan-perusahaan dan organisasi-organisasi multinasional. Kesuksesan mereka dalam suatu bisnis sangat tergantung pada kompetensi interkultural masing-masing anggota pengelolanya (lih., Deardorff, 2009;).

Dalam hal perusahaan atau organisasi multinasional semacam itu, pentingnya kompetensi interkultural biasanya dirumuskan sebagai kecakapan yang bisa (1) meningkatkan kesadaran-diri dan refleksi; (2) memperdalam pemahaman orang mengenai pengalaman-pengalaman akan orang dari komunitas budaya-budaya berbeda [dalam hal persepsi, nilai-nilai, kepercayaan, kelakuan, dan kebiasaan]; dan (3) membantu orang untuk dengan lebih baik bisa menyikapi berbagai perbedaan budaya.

Sebagai tindak lanjut dari arahan Kapitel ini, Generalat, misalnya, telah mengadakan lokakarya bagi para provinsial baru pada pertengahan tahun 2013 yang lalu, sekaligus menjalankan arahan Kapitel. Kita baca: “Lokakarya untuk para provinsial baru yang dilaksanakan per tiga tahun oleh Generalat dan semua program latihan kepemimpinan lain haruslah memuat pelatihan di bidang kompetensi interkultural” [n. 33]. Juga pada bulan Januari 2015, Generalat mengadakan *Workshop for Training Intercultural Resource Persons*, yang juga melibatkan para suster SSpS – karena mereka pun telah menyadari kembali bahwa interkulturalitas merupakan kualitas penting untuk kongregasi mereka.

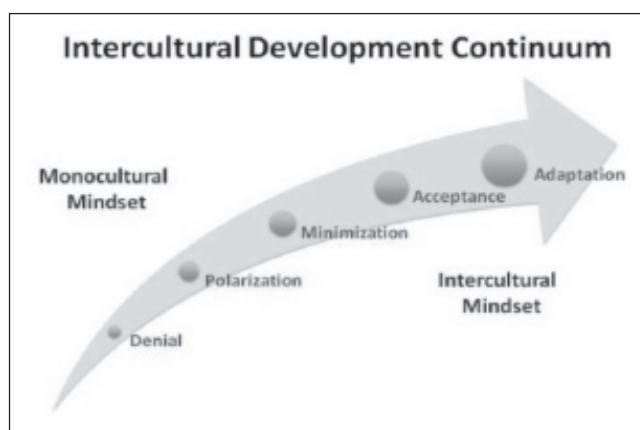
Pada kesempatan workshop tersebut, Pater Robert Kisala (Wakil Superior General) memberikan deskripsi ringkas mengenai interkulturalitas, yakni “*interaction between different cultures; mutual influence, mutual change; from tolerance to appreciation of diversity as a gift of God; our heritage and charism*”. Sekaligus dikatakannya pula bahwa kebhinnekaan kita (SVD-SSpS) dalam hal pribadi, budaya, generasi, dan gender merupakan suatu rahmat. Hanya saja, dalam praksisnya kita mengalami bahwa segala dimensi kebhinnekaan ini merupakan tantangan dan tugas yang tidak selalu mudah dan yang juga tidak akan pernah selesai.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimanakah kita bisa mendalami dan meningkatkan kompetensi interkultural guna memberdayakan hidup dan misi kita secara bermutu? Sebelum diskusi dilanjutkan, ada baiknya kita mencatat di sini bahwa terminologi kompetensi interkultural disebut dengan berbagai ungkapan lain, seperti dicatat oleh Janet M. Bennett (2009:122): ‘*global mindset*’, ‘*global competence*’, ‘*global learning*’, ‘*cultural learning*’, ‘*intercultural effectiveness*’, ‘*cultural intelligence*’, ‘*global leadership competence*’, ‘*intercultural communication competence*’. Keragaman dalam terminologi ini kita catat hanya mau menggarisbawahi adanya gagasan penting yang mau disampaikan sehubungan dengan pergaulan dan kerjasama internasional yang merupakan bagian tak terpisahkan dari zaman global dewasa ini.

Kita mencatat pula kreativitas para biarawan-misionaris SVD dari Amerika Serikat yang dengan caranya sendiri melakukan analisis mengenai tema ini dan mengusulkan sejumlah anjuran untuk kepentingan Tarekat. Mereka berhasil merumuskan adanya 12 (dua belas) kriteria sabagai kompetensi interkultural yang perlu didalami dan dilatihkan kepada para anggota Tarekat. Keduabelas kualitas itu adalah (1) **Approachable**: *a person who establishes relationships with others easily*; (2) **Intercultural Receptivity**: *interest in people, especially people from other cultures*; (3) **Positive Orientation**: *the expectation that you can be a success living and working in another cul-*

ture; (4) **Forthrightness**: acting and speaking out readily; (5) **Social Openness**: the inclination to interact with people regardless of their differences; (6) **Enterprise**: the tendency to approach tasks and activities in new and creative ways; (7) **Shows Respect**: treating others in ways that make them feel valued; (8) **Perseverance**: the tendency to remain in a situation and feel positive about it even in the face of challenges; (9) **Flexibility**: open to culture learning; (10) **Cultural Perspectivism**: the capacity to imaginatively enter into another cultural viewpoint; (11) **Venturesome Spirit**: inclination towards customs and behavior which are novel or different; dan (12) **Social Confidence**: being self-assured in social contexts. Kalau mau diterapkan untuk kita, tentu perlu sejumlah penyesuaian.⁴

Kembali ke analisis Bennett, kompetensi interkultural dideskripsikan sebagai 'a set of cognitive, affective, and behavioral skills and characteristics that support effective and appropriate interaction in a variety of cultural contexts' (2009:122). Secara aplikatif, diskusi mengenai kompetensi ini



mendorong para biarawan-misionaris untuk selalu siap belajar (dan belajar ulang) mengenai unsur-unsur kompetensi dan sensitivitas interkultural yang perlu mereka miliki, sebagaimana yang sering kali dilakukan oleh berbagai organisasi

4 Sedangkan studi dari lembaga pelatihan di London, yaitu ICCA [*Intercultural Communication and Collaboration Appraisal*] menyebutkan 12 ketrampilan dari kompetensi interkultural (dalam urutan skala prioritas), yakni (1) **Open-mindedness** – receptive to new ideas and experiences; (2) **Changing perspectives** – able to understand from the point of view of others; (3) **Communication ability** – able to perceive what others are saying prior to answering; (4) **Flexibility** – able to adjust to differences; (5) **Tolerance** – able to permit differences; (6) **Sensitivity** – alert to differences; (7) **Empathy** – expresses interest in others; (8) **Self-awareness** – conscious of one's own values and core assumptions; (9) **Appropriateness** – knows culturally acceptable behavior; (10) **Motivation for success** – oriented toward pragmatism; (11) **Self-confidence** – realistic about one's own abilities; dan (12) **Effectiveness** – able to make an impact across cultures.

multinasional untuk para anggotanya masing-masing. Demi memberdakan kinerjanya organisasi-organisasi itu tidak segan-segan mengalokasikan sejumlah dana dan waktu untuk melakukan studi, penelitian, dan pelatihan berkala. Maksud utamanya adalah tersedianya anggota-anggota yang memiliki kemampuan yang prima dalam komunikasi dan relasi internasional atau interkultural, yakni kemampuan untuk meninggalkan *monocultural mindset* dan beralih menuju *intercultural mindset*. Kita mencatat bahwa pola manajerial seperti ini diterapkan untuk satu tujuan utama, yakni keberhasilan dalam bisnis dan keuntungan timbal balik. Dasar semua pelatihan itu adalah upaya untuk mengembangkan kepekaan budayanya atau *cultural sensitivity* para anggotanya, suatu pelatihan demi perkembangan orang dari pola-pikir dan pola-laku etnosentris menuju ke etnorelativis. Para ahli biasanya menyebutkan 6 (enam) tahap progresif, yakni *denial*, *polarization (defense, reversal)*, *minimization*, *acceptance*, dan *adaptation* (Hammer, 2009a; 2009b).

Pelatihan-pelatihan untuk kompetensi interkultural ini mengandung adanya nalar altruisme di dalamnya, sebuah nilai yang sangat penting bagi Gereja yang dipanggil untuk karya misi sejagat (universal, global, internasional, interkultural).

Demikian pula, pastilah amat bermanfaat mengetahui dan mengikuti pelatihan-pelatihan sekitar *Cultural Intelligence [CQ: Cultural Quotient]* atau Kecerdasan Kultural yang sering diadakan oleh organisasi-organisasi multinasional dan para pebisnis. *Cultural Intelligence* atau *cultural quotient* (CQ) merupakan terma yang dipakai baik dalam dunia bisnis, pendidikan, riset akademis, maupun pemerintahan. Penulis-penulis lain (Earley dan Soon Ang, 2003; Soon Ang dan Linn van Dyne, eds., 2008) menyebutkan tiga dimensi CQ, yakni *behavioral*, *motivational*, dan *(meta)cognitive*. Mereka mendefinisikan kecerdasan kultural sebagai “*a person’s capability to adapt as s/he interacts with others from different cultural regions*”. Sementara itu Elisabeth Plum (2007, 2008) yang mendefinisikan CQ sebagai *the ability to make oneself understood and the ability to create a fruitful collaboration in situations where cultural differences play a role*, menyebutkan tiga dimensi ini: *emotion*, *understanding*, and *action* (atau, *intercultural engagement*, *cultural understanding*, and *intercultural communication*). Di lain pihak, David Livermore (2011) menyebutkan 4 (empat) faktor CQ, yakni *CQ Drive (motivation)*, *CQ Knowledge (cognition)*, *CQ Strategy (meta-cognition)*, dan *CQ Action (behavior)*. Dalam konteks Indonesia, A.B. Susanto (2011:15), sebagai contoh, pernah menulis demikian:

Saat ini semakin banyak perusahaan yang memandang kecerdasan budaya sebagai kapabilitas strategis yang harus dimiliki guna meraih keunggulan bersaing. Perusahaan-perusahaan skala global semisal IBM, Novartis, Nike, Lufthansa,

dan lain-lain meyakini bahwa kecerdasan budaya adalah perekat yang dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan kinerja yang unggul.

Untuk para biarawan-misionaris SVD, tentu saja semua pola pelatihan itu bisa diadopsi dan diadaptasikan seperlunya sesuai dengan karakter religius-misioner Tarekat (bdk. Kirby, 2015). Dan, barangkali juga benar, bila adaptasi itu sungguh-sungguh mempertimbangkan kearifan-kearifan lokal, karena setiap pribadi pasti membawa-serta segala kekayaan kulturalnya masing-masing. Disamping itu, ilmu-ilmu sosial seperti pendidikan, antropologi, psikologi lintas budaya, sosiologi, manajemen, dan lain-lainnya bisa sangat membantu meningkatkan kecerdasan dan kepekaan yang dibutuhkan untuk lebih bermaknanya *'sharing intercultural life and mission'* ini. Dalam perspektif ini bisa dibayangkan akan terjadinya *'silang-budaya'* yang saling memperkaya (bdk. Panggabean *et al.*, 2014; Rukmana *et al.*, 2015).

Diskusi-diskusi, berbagai penelitian, dan pelatihan mengenai tema kompetensi interkultural ini menelorkan hasil yang kadang-kadang berbeda satu sama lain. Ada sementara orang yang mengatakan bahwa kompetensi interkultural itu didukung oleh *'specific attitudes and affective features, (inter-)cultural knowledge, skills, and reflection'* (Praxmarer, 2013:8). Sementara itu, Cindy Lee (2005), seorang pebisnis Taiwan kelahiran Canada, yang sekarang menjadi Presiden dan CEO dari T&T Supermarket, menyebutkan 4 (empat) komponen kompetensi interkultural, yakni *intercultural attitudes, intercultural knowledge, intercultural skills*, dan *critical cultural awareness*. Tapi, umumnya diterima bahwa kompetensi interkultural itu mengandung tiga dimensi yang saling berjalanan: *a mind set (knowledge, pola pikir)*, *a heart set (attitudes, pola-rasa dan pola-laku)*, dan *a skill set (abilities, ketrampilan)*. *Mind-set* yang dimaksudkan di sini merupakan kesadaran yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami perbedaan-perbedaan dan keserupaan-keserupaan antarbudaya. Ada kesadaran diri dan kesadaran kultural.

Lalu, *heart-set* yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk mengakui, memberi apresiasi, dan menerima perbedaan-perbedaan antara budaya sendiri dan budaya yang lain. Artinya, di sini ada unsur keingintahuan (*curiositas*) dan keterbukaan kepada yang lain. Dimensi *heart-set* ini mengandung 6 komponen: penghargaan diri, monitoring diri, empati, keterbukaan pikiran, tunda penghakiman, dan sikap rileks.

Sedangkan *skill-set* merupakan ketrampilan interkultural, yakni kemampuan seorang pribadi untuk mencapai maksud dan tujuannya sementara dia berinteraksi dengan orang-orang dari budaya-budaya lain. Dikatakan ada 4 komponen penting untuk *skill-set*: ketrampilan menyampaikan pesan, keterbukaan diri yang cocok, kelenturan sikap dan tingkah laku, dan pengelolaan

interaksi. Artinya, ada ketrampilan komunikasi verbal dan non-verbal disamping empati.

Singkatnya, bobot kompetensi interkultural tergantung pada kemampuan-kemampuan manusiawi kita masing-masing. Setiap orang, lewat berbagai pengalaman yang direfleksikan itu bisa sangat cakap untuk memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dalam segala situasi dan interaksi interkultural. Juga, pasti cakap menjadi mentor dan memberikan pelatihan-pelatihan. Seperti dicatat di atas, agaknya menarik kalau kecakapan-kecakapan yang telah dipelajari lewat berbagai macam pengalaman misioner di lapangan ini dilihat kembali, direnungkan, ditulis, lalu dibuatkan modul-modul pelatihan 'hidup dan misi interkultural'. Kita boleh yakin bahwa semua kecakapan ini merupakan bagian dari '*cultural intelligence*' (kecerdasan budaya) yang didiskusikan oleh kalangan akademisi. Praktek menghasilkan kearifan dan kearifan yang dianalisis secara tajam dan kritis tentu menghasilkan kecakapan teoretis.

3. Jalan Panjang ke Interkulturalitas

Kalau melihat dokumen-dokumen SVD dan SSps dalam sejarahnya yang panjang (SVD sejak 1875; SSps sejak 1889) mengenai isu dan tema lintas budaya atau interkulturalitas ini, kita melihat adanya perkembangan yang menarik. Pater Gary Riebe-Estrella SVD dari Provinsi SVD Chicago [USC, 2013] pernah mengadakan penelusuran dokumen mengenai perjalanan SVD-SSps menuju interkulturalitas. Dia menarik simpulan berikut:

- Dari dokumen-dokumen tahun 1875/1889-1965, ungkapan yang menonjol untuk menggambarkan cara hidup dan misi kita adalah "internasional" (lintas bangsa).
- Dari tahun 1965-1994 ada kecenderungan untuk memakai kata "multikultural" (beragam budaya) untuk menyatakan hal yang sama.
- Sedangkan dalam dokumen-dokumen 1994-2015 ada peralihan untuk memilih kata "interkultural" (lintas budaya) untuk maksud yang sama.

Sedangkan Pater Roger Schroeder SVD (2014) mencermati dokumen atau Arah Dasar dari Kapitel General SSps tahun 2014 yang lalu guna mendapatkan gagasan interkulturalitas itu. Dia menemukan hal-hal yang menarik berikut ini:

- Pertama, *communion with the marginalized and excluded*. Ungkapan-ungkapan yang menarik adalah: "*Their stories become our story, and our story cannot be told without them*" (hlm. 2-3). Juga, "*As individuals and communities, we enter the process of conversion toward*

greater communion and friendship with those we serve” (hlm. 3).

- Kedua, *communion with others*. Ungkapan yang sangat menonjol: “*Collaboration and communication with ‘our lay partners in mission and those who belong to other organizations, cultures and religions’*” (hlm. 5).
- Ketiga, *communion within our congregation* (hlm. 4-5). Dalam komuni ad intra ini, Roger Schroeder menunjuk beberapa pernyataan yang inspiratif ini:
 - “*Our interculturality as SSPS is an expression of the Spirit’s many faces.*”
 - “*We experience both the richness and the struggles of intercultural and intergenerational community living.*”
 - “*We become aware of and honestly own the lights and shadows of our intercultural and intergenerational living. We open ourselves to continuous transformation as we befriend diversity and the unknown.*”
 - *Implications also for initial and ongoing formation, congregational structures, leadership styles, use of resources and finances.*

4. Simpulan

Agaknya harus dikatakan bahwa interkulturalitas telah menjadi semacam neologisme atau ungkapan baru yang mencirikan identitas biarawan-misionaris Serikat Sabda Allah. Hal ini muncul ke permukaan kesadaran dan menjadi penting dimaknai secara sungguh-sungguh sejak Kapitel General ke-17 (2012). Sebelumnya telah dikenal 4 (empat) ‘matra khas’ atau dimensi-dimensi yang menjadi karakter Tarekat, yakni Sabda alkitabiah, Sabda yang menganimasi, Sabda kenabian, dan Sabda yang mengomunikasi [*the Biblical Word, the Animating Word, the Prophetic Word, and the Communicating Word*].

Lalu, akankah interkulturalitas menjadi matra atau dimensi khas kelima yang mengungkapkan jati diri Kongregasi ini sebagai Tarekat biarawan-misionaris? Yang jelas, temuan kembali yang amat berharga dari warisan dan kharisma St. Arnoldus Janssen merupakan sesuatu yang penting dan bersejarah. Kapitel juga menyebutnya sebagai komitmen Tarekat dan sekaligus anugerah istimewa dari Tuhan sendiri. Di banyak tempat dan berbagai komunitas, ciri interkulturalitas ini telah menjadi materi diskusi dan *workshop* yang sangat inspiratif, yang memberdayakan, dan sekaligus yang menantang sejak Kapitel tahun 2012 yang lalu.

Tentu saja tema interkulturalitas merupakan bagian integral bagi pendalaman dan pemberdayaan setiap anggota Tarekat dalam korelasi dengan keempat matra khas SVD tersebut. Ia juga sangat korelatif dengan ‘dialog profetis’ yang menjadi *missio ad extra* Tarekat, yakni dialog dengan (1) orang-orang yang tidak mempunyai komunitas iman dan para pencari iman; (2) orang-orang yang miskin dan terpinggirkan; (3) orang-orang dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda; dan (4) orang-orang dari tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda dan ideologi-ideologi sekuler (Kapitel General ke-15, 2000). Lebih lanjut, tema ini juga tidak bisa dipisahkan dari ‘menghayati dialog profetis’ – tema Kapitel General ke-16 (2006) – sebagai *missio ad intra* yang mengajak semua anggota Tarekat untuk membarui diri pada lima bidang utama, yakni spiritualitas, komunitas, kepemimpinan, keuangan, dan formasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Soon - Linn van Dyne, eds. (2008), *The Handbook of Cultural Intelligence*, New York: ME Sharpe.
- Bennett Janet M. (2009), “Cultivating Intercultural Competence: A Process Perspective”, dalam Darla K. Deardorff, ed., *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*, Los Angeles-London-New Delhi-Singapore-Washington DC: SAGE Publications, hlm. 121-140.
- Documents of the 17th General Chapter SVD 2012*, In Dialogue with the World 11/09/2012, Rome: SVD Publications.
- Earley, P. Christopher and Soon Ang (2003), *Cultural Intelligence: Individual Interactions Across Cultures*, Stanford: Stanford Business Books.
- Hammer, Mitchell R. (2009a), “Intercultural Development Inventory v.3 (IDI): Organization Group Pro File Report”; https://idiinventory.com/wp-content/themes/evolution/pdfs/ACME_Corporation_-_Group_Profile.pdf (akses, 5 Januari 2015).
- Hammer, Mitchell R. (2009b), “The Intercultural Development Inventory. An Approach for Assessing and Building Intercultural Competence”; <https://idiinventory.com/wp-content/uploads/2013/08/IDI-Chp-161-9-16-20091.pdf> (akses, 5 Januari 2015).
- Kirby, Jon (January 2015), “Intercultural Competence Scale – Skill Builder” [Revised for SVD], *Workshop for Training Intercultural Resource Persons*, Nemi, Italy.
- Lee, Hsin-Hsin Cindy (2005), “Intercultural Teaching and Learning in EFL

with Specific Reference to the Senior High School in Taiwan”; <https://ira.le.ac.uk/bitstream/2381/30890/1/U224256.pdf> (akses, 5 Januari 2015).

- Livermore, David A. (2011), *The Cultural Intelligence Difference*, New York: AMACOM.
- Panggabean, Hana – Hora Tjitra – Julana Murniati (2014), *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala baru di era globalisasi*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Plum, Elisabeth (2007), “Cultural Intelligence – A concept for bridging and benefiting from cultural differences”; http://www.kulturelintelligens.dk/Cultural_Intelligence_Plum.pdf (akses, 5 Januari 2015).
- Plum, Elisabeth (2008), *Cultural Intelligence: The Art of Leading Cultural Complexity*, London: Middlesex University Press.
- Praxmarer, Peter (2010), “Intercultural (Communication) Competence: Script & Study Materials”; <https://centerforinterculturaldialogue.files.wordpress.com/2010/07/intercultural-communication-competencies-study-material.pdf> (akses, 5 Januari 2015).
- Rukmana, Aan et al., (2015), *Penyerbukan Silang Antarbudaya: Membangun Manusia Indonesia*, Jakarta: Elex Media.
- Susanto, A.B. (2011), “Strategi Kecerdasan Budaya”, dalam *Bisnis Indonesia*, Edisi Minggu, 20 Maret, hlm. 15.
- Van Dyne, Linn - Soon Ang - David Livermore (2009), “Cultural Intelligence: A Pathway for Leading in a Rapidly Globalizing World”, http://linnvandyne.com/papers/Van%20Dyne_Ang_Livermore%20CCL%20in%20press.pdf (akses, 5 Januari 2015).

